

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan untuk jasmani lebih fokus pada pengembangan fisik dan keterampilan peserta didik dengan memakai sarana cabang-cabang olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang sekolah adalah pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan penjasorkes tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional, diantaranya untuk peningkatan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, dan nilai-nilai sosial peserta didik (Rosyidi dkk, 2012:774).

Dengan adanya materi pencak silat dalam mata pelajaran penjasorkes akan sangat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena dalam pencak silat siswa tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai pada aspek psikomotor saja tetapi juga dituntut untuk dapat menguasai pada aspek kognitif, afektif maupun nilai sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan materi pencak silat dalam penjasorkes sudah sesuai dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang ada. Pengenalan sejak dini merupakan langkah awal yang harus ditempuh untuk dapat mengenalkan dan mengembangkan pencak silat di Indonesia. Sasaran yang paling tepat untuk dapat mengenalkan pencak silat adalah dengan memasukkan pencak silat kedalam materi pembelajaran penjasorkes di sekolah dasar dan Sekolah Menengah Atas.

Dengan masuknya pencak silat ke dalam mata pelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA) membawa peranan penting dalam pembentukan karakter, rohani dan mental spiritual bagi remaja. Dengan itu dapat mengurangi krisis moral yang sedang melanda kaum remaja bangsa kita. Berdasarkan K13 Sekolah Menengah Atas (SMA) materi pencak silat mulai diajarkan dari kelas VII SMP hingga XI SMA dengan materi yang berkelanjutan dari berbagai materi teknik-teknik dasar dalam pencak silat. Teknik dasar dalam pencak silat meliputi: (1) kuda-kuda; (2) sikap pasang; (3) pola langkah; (4) teknik belaun (tangkisandan hindaran); (5) teknik serangan (pukulan, sikuan dan tendangan); (6) teknik bantingan/jatuhan (Gumelar, 2018).

Dalam undang-undang guru dan dosen no.14 tahun 2005 pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat

dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu (Valentino & Ishan, 2018). Guru adalah sebuah profesi yang mulia. Profesi adalah jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya. Artinya bahwa suatu profesi itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Dalam K13 Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat salah satu standar kompetensi yaitu mempraktikkan berbagai keterampilan permainan olahraga dalam bentuk sederhana dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan juga memiliki salah satu kompetensi dasar yaitu mempraktikkan keterampilan salah satu cabang olahraga beladiri serta nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat dan percaya diri. Sudah seharusnya seorang guru mengajarkan semua materi-materi yang tercantum di dalam K13.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak mengajarkan materi pencak silat kepada siswanya. Kondisi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, ketidakmampuan guru untuk memberikan materi pencak silat, seorang guru tidak menguasai ketrampilan tersebut sehingga para guru merasa kesulitan untuk mengajarkan materi tersebut, keterbatasan media pembelajaran yang mempermudah guru dalam menyampaikan materi, keterbatasan ruang praktek, serta minimnya sumber belajar. Alasan lain guru tidak mengajarkan materi pencak silat juga bisa disebabkan guru yang merasa kurang mampu untuk menyampaikan materi pencak silat kepada siswanya sehingga banyak guru memilih untuk tidak mengajarkan materi tersebut. Ketidakprofesionalan seorang guru juga merupakan salah satu penyebab tidak diajarkannya materi pencak silat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, minimnya sumber belajar yang ada juga menyebabkan hasil belajar yang kurang optima.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut; tidak semua guru mengajarkan materi pencak silat kepada siswa di sekolah, guru kurang menguasai materi pencak silat sehingga tidak mengajarkan materi pencak silat, siswa merasa kesulitan untuk memahami materi pencak silat, dan keterbatasan sumber belajar pencak silat yang berupa modul dan ruang praktek, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kendala yang di alami oleh guru PJOK SMA Kristen 2 Soe dalam proses pembelajaran materi sikap kuda-kuda dalam pencak silat karena siswa tidak di ijin untuk berolahraga di

lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah oleh karena itu sarana dan prasarana yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran sangat berdekatan/berdempetan dengan ruang kelas, sehingga mata pembelajaran praktek tidak dapat berjalan dengan baik karena dapat mengganggu proses belajar mengajar mata pelajaran lain yang sedang berlangsung di kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan Penggunaan Media Belajar Guru PJOK dalam Mengembangkan Materi Pencak Silat Siswa Kelas XI di SMA Kristen 2 Soe, antara lain :

1. Guru PJOK SMA Kristen 2 Soe mengalami kendala dalam melakukan praktek pembelajaran karena sarana dan prasarana kurang memadai.
2. Guru PJOK mengalami kesulitan untuk melakukan praktik karena tidak di izinkan berolahraga di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan Sekolah.
3. Bagaimana penggunaan media belajar Guru PJOK dalam Mengembangkan Materi Pencak Silat Siswa Kelas XI di SMA Kristen 2 Soe.

C. Batasan Masalah

Agar tidak memperluas masalah maka adanya batasan-batasan hingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan media belajar Guru PJOK Dalam Mengembangkan Materi Pencak Silat Siswa XI di SMA Kristen 2 Soe.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Manfaat Penggunaan Media Belajar Guru PJOK dalam Mengembangkan Materi Pencak Silat Siswa Kelas XI di SMA Kristen 2 Soe.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat media belajar guru PJOK dalam mengembangkan materi sikap kuda-kuda pada pencak silat Siswa Kelas XI di SMA Kristen 2 Soe.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Sebagai bahan dan referensi bagi guru PJOK dalam melaksanakan proses pembelajaran serta dapat memberikan secara ilmiah dan dapat sebagai media

pembelajaran Guru PJOK dalam Mengembangkan Materi Pencak Silat Siswa Kelas XI di SMA Kristen 2 Soe.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan agar melengkapi pembelajaran penjasorkes dalam mengembangkan materi silat siswa kelas XI di SMA Kristen 2 Soe.
- b. Agar lebih memperhatikan pembelajaran dalam mengembangkan materi pencak silat pada siswa kelas XI di SMA Kristen 2 Soe.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan pembelajaran penjasorkes supaya lebih lengkap sesuai dengan standar minimal yang telah ditentukan demi lebih optimalnya proses pembelajaran di sekolah.